

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usahasadardan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensidirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Th 2003).

Pendidikan merupakan sebuah proses kegiatan yang disengaja atas input siswa untuk menimbulkan suatu hasil yang diinginkan sesuai tujuan yang ditetapkan. Sebagai sebuah proses sengaja maka pendidikan harus di evaluasi hasilnya untuk melihat apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan apakah proses yang dilakukan efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan (Purwanto, 2013: 18).

Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar Kariman dalam Uno (2012: 18). Para guru dapat bekerja secara intensif dnegan guru lainnya dalam merencanakan pembelajaran, baik individual maupun tim, membuat keputusan tentang desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, dan partisipasi dalam proses penilaian. Kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang

mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Kunandar, 2013: 75).

Djamarah dan Zain (2013: 38) menambahkan bahwa inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Menurut Nasution (2012: 8) terdapat beberapa prinsip yang berlaku umum untuk semua guru yang baik yaitu: (a) guru yang baik memahami dan menghormati murid; (b) guru yang baik harus menghormati bahan pelajaran yang diberikannya; (c) guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran; (d) guru yang baik menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu; (e) guru yang baik mengaktifkan murid dalam hal belajar; (f) guru yang baik memberi pengertian dan bukan hanya kata-kata belaka; (g) guru menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid; (h) guru mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya; (i) guru jangan terikat oleh satu buku pelajaran (*textbook*); dan (j) guru yang baik tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada murid melainkan senantiasa mengembangkan pribadi anak

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Ibaratnya kalau yang ingin dituju itu titik C, titik C inilah yang memberikan arah/rambu-rambu serta tali pengikat suatu kegiatan, dalam hal ini kegiatan pendidikan dan pengajaran. Juga dengan sendirinya proses belajar-mengajar itu belum selesai apabila yang dicapai itu baru titik A dan B. dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan dari siswa/subjek

belajar, setelah menyelesaikan/memperoleh pengalaman belajar. Winarno Surakhmad memberikan keterangan bahwa rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah interaksi edukatif adalah harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan/diinginkan dari subjek belajar, sehingga memberi arah kemana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Oleh karenanya tujuan itu perlu dirumuskan dan harus memiliki deskripsi yang jelas (Sardiman, 2012: 57).

Pada saat melakukan observasi ke sekolah SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018 di Kelas VIII pada saat proses belajar mengajar siswa masih suka rebut dan keluar masuk kelas, selain itu sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti tidak memiliki kipas angin membuat siswa kadang-kadang merasa panas dan proses belajar mengajar menjadi terganggu, juga buku yang terdapat di perpustakaan jumlahnya hanya sedikit sehingga siswa harus satu berdua belajar. Labor yang digunakan cukup memadai tetapi guru lebih suka melakukan pratikum di luar labor seperti pratikum kuadran, selain menyenangkan posisi di lapangan juga sesuai dengan pratikum kuadran dimana siswa melihat aktifitas yang dilakukan oleh hewan yang ada di lingkungan tersebut seperti kupu-kupu, belalang, cacing dan sebagainya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Angga (2013) yang menyatakan bahwa melalui hasil analisis wawancara dan observasi menunjukkan persepsi pada guru, media, metode dan evaluasi ke dalam kategorisasi cukup baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA Kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018, dikatakan bahwa seluruh siswa selalu mengikuti arahannya dalam pembelajaran, dan tidak ada keluhan dari siswa. Guru telah memotivasi siswa (hadiah, nilai, pujian), mengajar dengan metode yang bervariasi (diskusi, demonstrasi, praktik), menggunakan media (visual, charta, *infocus*), mengelola kelas dengan baik, dan memberikan penilaian (ulangan harian, kuis, ujian tengah semester, dan tanya jawab). Hanya saja, masih tetap selalu ada siswa yang remedial pada setiap materi pelajaran IPA. Padahal, tingkat kesulitan materi pelajaran IPA berbeda-beda. Jadi, guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 35 Pekanbaru belum



dapat menemukan permasalahan pembelajaran sebenarnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Pengajaran IPA diKelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka identifikasi masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Motivasi yang diberikan guru masih kurang sesuai dengan karakter setiap individu siswa kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018, atau terdapat sebagian siswa yang kurang termotivasi dengan cara-cara yang diberikan guru
- 2) Metode yang digunakan guru masih kurang tepat dan efektif untuk sebagian siswa, sehingga ada sebagian siswa yang masih belum dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan mengakibatkan remedial
- 3) Media yang digunakan guru masih kurang menarik bagi sebagian siswa, sehingga siswa kurang berminat dalam belajar
- 4) Pengelolaan kelas yang dilakukan guru masih kurang efektif sehingga masih sulit diterima dengan baik oleh seluruh siswa, atau terdapat sebagian siswa yang kurang sesuai dengan cara pengelolaan kelas guru
- 5) Penilaian yang diberikan guru masih kurang tepat untuk sebagian siswa, seperti tanya jawab yang hanya atau mampu dijawab oleh sebagian siswa aja

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada persepsi siswa Kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018, yaitu terhadap pengajaran yang dibawakan guru mata pelajaran IPA.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi siswa terhadap pengajaran IPA di Kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pengajaran IPA di Kelas VIII SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Siswa, dapat mengemukakan permasalahan-permasalahan yang dialaminya selama mengikuti pembelajaran IPA.
- 2) Guru, dapat mengetahui permasalahan kesulitan belajar yang dialami siswa, dan mengetahui kelemahan-kelemahannya dalam pembelajaran IPA.
- 3) Sekolah, sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mempelajari hal-hal yang harus diperhatikan guru agar pembelajaran yang dibawakan sesuai bagi setiap siswa.
- 4) Peneliti, sebagai bahan masukan dan dapat juga sebagai bahan kajian penelitian yang lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas.

## **1.6 Defenisi Istilah judul**

Terkait dengan judul penelitian yang akan diterapkan, maka defenisi istilah judul dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi adalah proses pemberian makna terhadap sensasi yang diterima (Sanjaya, 2012: 6).
2. Pengajaran adalah sesuatu yang menunjukkan atau membantu seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, member instruksi, memandu dalam pengojian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan tahu atau paham.

Memilah-milah komponen definisitentang pembelajaran, kita bisa mendapatkan, seperti yang kita dapati dalam bahasa, berbagai domain penelitian dan penyelidikan (Hamalik, 2013: 8)



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**Perpustakaan Universitas Islam Riau**